

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM ISLAM

Abd. Mukti

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara,
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371
e-mail: ppsiain@indosat.net.id

Abstract: The Principles of Learning in Islam. The present condition of Islamic education betrays its classical golden age, when Islam developed highly sophisticated system of education. The present ineffectiveness and inefficiency of Islamic learning was resulted partly from poor quality of learning system. The present author tries to extract from past experiences of Muslim some of the most important learning principles, believing that they can be reintroduced into the present Islamic education activities. The author argues that despite the fact that they were products of past time, they can still be relevant for the present time.

Kata Kunci: prinsip, pembelajaran, Islam

Pendahuluan

Para pakar pendidikan mengkonsepsikan pembelajaran dengan transfer pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dari guru kepada pelajar. Dengan demikian pembelajaran itu merupakan bagian penting dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran termasuk pendidikan dan pengajaran Islam. Sejarah mencatat, bahwa pembelajaran Islam sangat dinamis dan tidak statatis. Hal ini tentu saja sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Paling tidak ada tiga karakteristik pendidikan Islam yakni: adaptif, adoptif dan inovatif. Ketiga karakteristik pendidikan Islam inilah yang mendorong masuknya sistem pembelajaran Yunani, Persia, India dan Cina ke dalam pendidikan Islam pada periode klasik (650-1250). Hal ini tentu saja masih berlaku bagi pendidikan Islam pada masa sekarang ini dengan mengadopsi metode pembelajaran Barat yang lebih maju.

Sebagai sebuah proses, maka pembelajaran Islam itu melibatkan banyak faktor, antara lain faktor guru, pelajar, kurikulum, metode, dan fasilitas dan sarana. Guru yang diasumsikan sebagai agen pembelajaran (*agent of instruction*) tentu saja merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk itu diperlukan adanya prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dipedomani setiap guru dalam melaksanakan

tugasnya memberikan pengetahuan kepada para pelajar. Paling tidak ada tiga prinsip pembelajaran Islam yaitu: prinsip *tadarruj* dan *tertib*; prinsip *metodologis* dan prinsip *psikologis*. Diperkirakan, ketiga prinsip pembelajaran Islam ini dijumpai dalam sistem pembelajaran Barat, termasuk di dalamnya pembelajaran Amerika yang sudah maju.

Tulisan yang singkat ini, memfokuskan pembahasan tentang prinsip-prinsip pembelajaran Islam, yang meninjaunya dari sudut teoritis dan historis, dengan menggunakan metode historis dan pendekatan sejarah sosial. Sistematika pembahasannya dimulai dengan pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pengertian pembelajaran, karakteristik pendidikan Islam, prinsip-prinsip pembelajaran Islam, dan *Quantum Teaching* dalam perspektif pendidikan Islam.

Pengertian Pembelajaran

Term pembelajaran dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah **التعلم** masdar dari **تعلم** yang berarti belajar. Selanjutnya istilah pembelajaran itu dapat diidentikkan dengan istilah *learning* dalam Bahasa Inggris, yang berarti belajar, sebagaimana dijumpai dalam konsep *learning by doing* yang berarti belajar dengan melakukan. Imâm Syâfi'iy menggunakan istilah **التعلم** ini dalam ucapannya, sebagaimana disebutkan oleh al-Mâwardiy dalam kitabnya yang berjudul *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn* sebagai berikut:

قال الإمام الشافعي رحمه الله : من تعلم القرآن عظمت قيمته، ومن تعلم الفقه نبل مقداره،
ومن كتب الحديث قويت حجته، ومن تعلم الحساب جزل رأيه، ومن تعلم اللغة رق طبعه،
ومن لم يرض نفسه لم ينفع علمه.

Imâm Syâfi'iy ra. berkata: Barang siapa yang mempelajari al-Qur'an niscaya tinggi kedudukannya, dan barang siapa yang mempelajari fiqh niscaya tinggi kecerdasannya, dan barang siapa yang mempelajari hadis niscaya kuat argumentasinya, dan barang siapa yang mempelajari matematika niscaya kuat pendapatnya, dan barang siapa yang mempelajari bahasa niscaya halus budinya, dan barang siapa yang tidak memelihara dirinya niscaya tidak berguna ilmunya baginya.

Istilah **التعلم** dan **التعليم** juga dijumpai dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT. yang berikut ini:

واتبعوا ما تلتوا الشياطين على ملك سليمان وما كفر سليمان ولكن الشياطين كفروا يعلمون
الناس السحر وما أنزل على الملكين ببابل هاروت وماروت وما يعلمان من أحد حتى
إنما نحن فتنة فلا تكفر فيتعلمون منهما ما يفرقون به بين المرء وزوجه وما هم بضارين به من

¹ Abû al-Hasan 'Alî ibn Muḥammad ibn al-Basharî al-Mawardî, *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*,
cet. 3 (Surabaya: Syirkah Bongkol Indań, t.t.), p. 45- 46.

أحد إلا بإذن الله ويتعلمون ما يضرهم ولا ينفعهم ولقد علموا لمن اشتراه ما له في الآخرة من خلاق ولبئس ما شروا به أنفسهم لو كانوا يعلمون

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh *syaitan-syaitan* pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), pada hal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya *syaitan-syaitan* itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi *mudhârat* dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi *mudharat* kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.² (Q.S. al-Baqarah/2: 102).

Selain term pembelajaran dikenal pula term pendidikan (; *education*) dan pengajaran (; *teaching*). Istilah ini disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak dua kali, yaitu firman Allah SWT. yang berikut ini:

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku kasihanilah mereka kedua-nya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”³ (Q.S. al-Isrâ’/17: 24).

قال الله تعالى: قال ألم نربك فين وليدا وليت فينا من عمرك سنين . قال الله تعالى

Fir’aun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”⁴ (Q.S. al-Syu’arâ’/26: 18).

Pengertian pembelajaran dapat dijumpai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-Undang ini yang dimaksud dengan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik

² Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Thoha Putra Semarang, 1989), h. 28.

³ *Ibid.*, h. 428.

⁴ *Ibid.*, h. 574.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵ Sementara pendidikan dikonsepsikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Apabila dicermati dengan seksama kedua pengertian tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa makna pendidikan itu lebih luas dari pada makna pembelajaran. Makna pendidikan mencakup transformasi nilai-nilai dan transformasi pengetahuan. Dengan kata lain aktivitas pembelajaran itu merupakan bagian dari pendidikan. Dapat ditambahkan di sini bahwa proses pembelajaran itu melibatkan faktor-faktor guru, pelajar, kurikulum, metode, dan sarana-prasarana. Berbeda dengan perkataan dan yang sudah dijumpai dalam kitab-kitab berbahasa Arab klasik, maka perkataan itu, kelihatannya, belum dijumpai dalam kitab-kitab berbahasa Arab klasik, akan tetapi istilah ini baru diperkenalkan dalam kitab-kitab berbahasa Arab sejak abad ke-20. Dalam pada itu konsep dan pada periode klasik itu identik dengan konsep yang kita kenal pada masa sekarang ini.

Karakteristik Pendidikan Islam

Berbicara tentang pengajaran dan pembelajaran dalam Islam tidak bisa terlepas dari pembicaraan mengenai pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana sudah disebut di muka, bahwa pendidikan Islam itu sangat dinamis dan tidak statis, sebagaimana terlihat di periode klasik (650-1250). Dinamika ini terjadi dikarenakan pendidikan Islam itu memiliki beberapa karakteristik. Paling tidak pendidikan Islam itu memiliki tiga karakteristik sebagai berikut:

1. Adaptif

Pendidikan Islam itu tidak muncul dalam kevakuman kebudayaan (*culture; al-tsaqâfat*) dan peradaban (*civilization; al-hâdhârat*) serta dipengaruhi pula oleh kondisi dan situasi masyarakat di sekitarnya. Konsekuensinya pendidikan Islam itu mengalami perkembangan yang terus menerus tanpa berhenti mengikuti perkembangan masyarakatnya serta berorientasi pada kebutuhan masyarakat (*social needs*). Hal ini pada akhirnya mendorong pendidikan Islam itu menyesuaikan diri (adaptif) dengan perkembangan ilmu pengetahuan (*secular sciences*) yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi adaptif dalam pendidikan Islam ini ternyata dimulai dengan praktik nabi pada periode

⁵ Lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 10.

⁶ Lihat Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 1.

Madinah, yaitu perintah beliau kepada para setiap tawanan Badar untuk mengajarkan sepuluh orang Muslim pengetahuan membaca (*reading; al-qirâat*) dan menulis (*writing; al-kitâbat*) sebagai tebusan mereka.⁷ Kelihatannya, pengetahuan menulis tersebut sangat dibutuhkan masyarakat muslim Madinah ketika itu yang kebanyakannya berprofesi sebagai pedagang untuk menjalankan usaha bisnis mereka.

Praktik Nabi ini kemudian dilanjutkan Khalifah 'Umar ibn al-Khatthâb, yang memerintahkan kepada setiap orang tua melalui para gubernurnya di semua daerah di seluruh wilayah Islam untuk mengajarkan anak-anak mereka pengetahuan melempar panah, menunggang kuda, berenang dan syair. Ketiga latihan fisik yang disebut pertama dibutuhkan kaum Muslimin ketika itu untuk memenangkan perang melawan musuh-musuh Islam.

Upaya adaptif dalam pendidikan Islam itu mengalami kemajuan pesat pada pusat-pusat studi Islam di bagian Timur yakni Baghdad di bawah patronase para Khalifah Abbasiyah, dan Bukhara di bawah patronase para Amir Samaniyah (204/819-395/1005). Pada kedua pusat studi Islam ini pendidikan Islam sudah bersentuhan dengan unsur-unsur pendidikan terdahulu yang lebih maju yakni Yunani, Persia, India dan Cina. Karena itu pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat di kedua pusat studi ini.

Perlu dijelaskan di sini bahwa untuk mengeluarkan tenaga-tenaga pegawai yang diperlukan Dinasti Samaniyah dan untuk mendidik para ulama sunni, Amîr 'Ismâ'il ibn Aḥmad al-Samâni (279/892-295/907) mendirikan sebuah madrasah di Bukhara. Diperkirakan madrasah ini mengikuti model pendidikan Macedonia⁸ yang dilaksanakan Alexander The Great (356-323 SM) di Bactria (Islam: Balkh). Dengan demikian madrasah bukanlah budaya Arab sebagaimana anggapan kebanyakan penulis dan peneliti, melainkan budaya Persia, dan inilah madrasah pertama di dunia Muslim.

2. Adoptif

Pendidikan Islam terbuka untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar yang lebih maju. Hal ini sesuai dengan anjuran nabi yang menyuruh umat Islam belajar ke negeri Cina⁹ sekalipun. Anjuran nabi ini hanya bisa dipahami dengan bantuan ilmu sejarah peradaban. Rupanya ketika itu Bangsa Cina sudah memiliki pengetahuan teknik yakni teknik pembuatan kompas dan pembuatan jam, pengetahuan teknik industri yakni pembuatan kertas, dan teknik kimia yakni pembuatan mesiu. Ini berarti bahwa nabi

⁷ Abû al-'Abbas Muḥammad ibn Yaziz al-Mubarrid, *al-Kamil li al-Mubarrid*, jilid I (t.t.p.: Dâr al-Fikri, t.t.), h. 180.

⁸ Alexander The Great menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi 30.000 pemuda Bactra (Bactria; Balkh) dengan pola pendidikan yang diberikan di Macedonia. Lihat W.W. Tarn, *Alexander The Great* (Cambridge: The Cambridge University Press, 1951), h. 77.

⁹ Lihat Abû Bakar Aḥmad ibn al-Husayn al-Bayhaqî, *Syu'ab al-Îman*, ed. Abû Hâjjir Muḥammad al-Sa'id ibn Bâsunî Zaghlûl, jilid II, cet. I (Bayrut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), h. 235.

menyuruh umat Islam untuk mempelajari cara-cara membuat kompas, jam, kertas dan mesiu ke negeri Cina. Karena kompas sangat membantu umat Islam dalam menentukan arah kiblat, jam membantu dalam menentukan waktu-waktu salat lima waktu, begitu juga kertas diperlukan umat Islam sebagai salah satu sarana penting dalam menulis kitab-kitab, sementara mesiu diperlukan umat Islam dalam membela diri terhadap musuh-musuh Islam.

Pada kesempatan lainnya nabi juga menyuruh seorang sahabatnya, Zaid ibn Tsabit untuk mempelajari Bahasa Suryani.¹⁰ Perintah nabi ini juga tidak bisa dipahami melainkan dengan bantuan ilmu sejarah peradaban. Tampaknya buku-buku Yunani terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam Bahasa Suryani sebelum datang Islam. Buku-buku ini diketahui antara lain berisi pengetahuan filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran. Ini berarti bahwa nabi menyuruh umat Islam mempelajari filsafat, astronomi, matematika, dan kedokteran. Anjuran nabi ini kemudian diperkuat oleh Imam al-Ghazâlî dengan mengatakan barang siapa tidak mau mempelajari pengetahuan filsafat, maka ilmunya diragukan.¹¹ Begitu juga diperkuat oleh Imam Syâfi'î dengan mengatakan barang siapa yang mempelajari matematika niscaya argumennya kuat. Karena itu sangatlah mengherankan kita pada saat ini melihat sikap sebagian umat Islam yang mengaku pengikut Imam al-Ghazâlî dan Imam Syâfi'î tersebut, tetapi tidak mau mempelajari ilmu matematika dan pengetahuan filsafat sebagaimana yang dianjurkan kedua ulama besar tersebut.

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah (132/750-656/1258), para khalifah melaksanakan anjuran nabi tersebut dengan menerjemahkan buku-buku Yunani yang berbahasa Suryani ke dalam Bahasa Arab. Usaha ini dipelopori oleh Khalifah Hârun al-Rasyid (170/786-193/809). Kemudian dilanjutkan oleh puteranya, Khalifah al-Ma'mûn (198/813-218/833), dengan mendirikan Bayt al-Hikmah di Baghdad. Usaha ini pada masa berikutnya membuahkan hasil dengan lahirnya intelektual Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam bidang filsafat muncul Ibnu Sina (980-1037) dan Ibn Ruysd (1126-1198) keduanya juga pakar dalam bidang kedokteran, al-Juwainî (w. 478/1085), dan al-Ghazâlî (w. 505/1111). Dalam bidang matematika muncul al-Khawarizmi (w. 849). Begitu juga dalam bidang Astronomi muncul 'Umar Khayyam (w. 1132).

3. Inovatif

Apabila kita berbicara tentang pendidikan Islam maka setidaknya kita bicara tentang dua hal: pertama tentang lembaga pendidikan, dan kedua tentang sistem pendidikannya. Perlu dicatat di sini bahwa pembahasan tentang sistem pendidikan Islam

¹⁰ Lihat Abû 'Isa Muḥammad ibn 'Isa ibn Saurah al-Tirmidzî, *al-Jami' al-Shahih*, Jilid I (Mesir: Mushthafa al-Bâbiy al-halabiy, 1974), h. 68.

¹¹ Bandingkan dengan Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1885), h. 47.

meliputi faktor-faktor tujuan, guru, murid, kurikulum, metode pengajaran, fasilitas dan sarana pendidikan. Baik institusi maupun sistem pendidikan Islam keduanya tetap mengalami perbaikan dan pembaruan yang terus menerus tanpa berhenti. Misalnya madrasah yang dipelopori pendiriannya oleh Amîr Ismaîl al-Samanî sebagaimana telah disinggung di atas. Usaha perbaikan sistem madrasah kemudian dilakukan oleh Nizham al-Mulk (1018-1092) dengan mendirikan Madrasah Nizhamiyah sebanyak 14 buah. Usaha yang sama diikuti oleh Atabek Nurdin al-Zinki (w. 1174) dengan mendirikan madrasah yang diperuntukkan bagi setiap mazhab yang empat dan madrasah kedokteran. Selanjutnya Shalâh al-Dîn al-Ayyûbî (532-589 H) dari Mesir, tercatat dalam sejarah sebagai pembaharu dan pendiri madrasah terbanyak kedua setelah Nizham al-Mulk. Kemudian usaha perbaikan lembaga madrasah pada masa berikutnya terjadi pada pemerintahan Ya'qub al-Manshûr (1160-1199), Sultan Muwahhidûn, dengan mendirikan Madrasah al-Bahriyyah untuk nelayan, Madrasah al-Idarah untuk birokrasi dan Madrasah al-Thibbiyyah¹² untuk petugas medis, semuanya di Maroko.

Mengacu pada ketiga kriteria pendidikan Islam sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka terbukalah peluang bagi para pemimpin umat Islam, para pengelola pendidikan Islam dan masyarakatnya pada saat ini untuk mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat yang maju. Hal ini hendaknya dilakukan dengan mengadopsi sistem pendidikan Barat tersebut secara selektif, sehingga pada gilirannya menimbulkan pembaruan dalam lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikannya. Untuk itu tidak ada salahnya kalau para pembuat kebijakan dan para pengelola pendidikan Islam mengadopsi metode pembelajaran *Quantum Teaching* yang sedang populer pada saat ini, tidak saja di negeri asalnya Amerika. Tetapi juga sudah memasuki negeri-negeri Muslim termasuk negeri kita Indonesia yang tercinta ini.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam

Aktifitas pembelajaran merupakan hal penting dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini dikarenakan transfer pengetahuan dalam pendidikan dan pengajaran itu berlangsung melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran itu sering diasumsikan sebagai sebuah proses. Proses ini melibatkan banyak faktor antara lain faktor, tujuan, guru, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan membawa keberhasilan, maka haruslah pembelajaran dalam Islam itu didasarkan pada prinsip-prinsip¹³ sebagai berikut:

¹² 'Umar Ridhâ Kakhâlat, *Dirâsat Ijtima'iyyat fî al-'Ush-r al-Islâmiyyat* (Damsyiq: al-Mathba'at al-Ta'awuniyya, 1393/1973), h. 66.

¹³ Principle is a basic general truth that is the foundation of something. A.S. Honraby, *Oxford Advanced Learners Dictionary*, ed. 5 (Oxford: Oxford University Press, 1995) h. 919. Prinsip dikonsepsikan dengan asas kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir dan bertindak. Lihat;

1. Prinsip *Tadarruj* dan *Tartīb*

Perkataan *tadarruj* menurut bahasa berarti: berangsur-angsur; tahap demi tahap; sedikit demi sedikit. Menurut prinsip *tadarruj* ini, bahwa janganlah seorang pelajar mempelajari materi pelajaran (kognitif) berikutnya sebelum ia benar-benar memahami materi pelajaran sebelumnya. Franz Rosenthal menamakan *tadarruj* ini dengan *gradual*.¹⁴ Begitu juga materi pelajaran itu hendaklah diberikan secara sistematis. Inilah yang dinamakan dengan prinsip *tartīb*. Prinsip *tadarruj* dan *tartīb* ini dikemukakan oleh al-Ghazâlî (450/1058-505/1111).¹⁵ Kemudian diikuti pula oleh Ibn Khaldun (734/1332-808/1406).¹⁶

2. Prinsip Metodologis

Diasumsikan guru dalam pendidikan dan pengajaran sebagai agen pembelajaran. Berhasil tidaknya pembelajaran itu sedikit banyaknya sangat ditentukan oleh faktor metode yang digunakan guru tersebut. Nabi Muhammad SAW. menganjurkan umat Islam agar berbicara dengan manusia menurut kemampuan akal mereka.¹⁷ Agar materi pembelajaran yang diberikan guru kepada para pelajar dalam pembelajaran itu dapat dipahami dengan baik hendaklah disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain ialah: menghafal; ceramah, diskusi atau debat dan seminar. Ibn Khaldun mengkritik pembelajaran yang terlalu banyak menggunakan metode menghafal. Menurutnya metode menghafal sebaiknya digunakan seperlunya saja terutama dalam pembelajaran al-Qur'an dan hadis. Kedua pengetahuan agama ini memang diperlukan banyak menghafal.

Tetapi Ibn Khaldun menganjurkan agar metode diskusi lebih sering digunakan dalam pembelajaran. Menurutnya, kejatuhan moral umat Islam di Afrika Utara sebagaimana yang ia lihat pada abad ke-14, salah satu penyebab utamanya adalah karena ditinggalkannya metode diskusi tersebut.¹⁸ Sebelumnya al-Ghazâlî menyatakan, bahwa manfaat yang dapat diambil dari metode diskusi ialah melalui metode diskusi ini dapat dipahami

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 5 (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 768. Sementara yang dimaksud dengan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lihat UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Butir 20.

¹⁴ Warul Walidin A.K., *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, cet. I (Batuphat-Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2003), h. 108.

¹⁵ Kakhâlat, *Dirâsat*, h. 43.

¹⁶ Walidin, *Konstelasi*, h. 119.

¹⁷ Nabi SAW. bersabda: *خاطبوا الناس على قدر عقولهم* (berbicaralah kamu dengan manusia menurut kemampuan akal mereka). Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 17.

¹⁸ Muhammad Athiyyat Al-Ibrasyi, "Education in Islam," terj. Ismas Cashmiry, dalam *Studies in Islam*, No. 6 Tahun 1967, (Cairo: Cairo the Supreme Council for Islamic Affair U.A.R., 1967), h. 80.

dengan mudah ilmu-ilmu *'aqliyah* dan ilmu *naqliyah*.¹⁹ Menurut Noeng Muhadjir ada lima kelebihan metode diskusi yakni: (1) Metode diskusi melibatkan semua pelajar secara langsung dalam proses belajar; (2) Setiap pelajar dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing; (3) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah; (4) Mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para pelajar dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri; dan (5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokrasi para pelajar.²⁰

Tradisi pembelajaran Islam sudah memperkenalkan metode seminar. Dikatakan metode seminar ini dilaksanakan pada Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Untuk nara sumbernya, seminar itu menghadirkan dua guru besar, yakni Abû Ishak al-Syirazi (w. 476/1083), Rektor Madrasah Nizhamiyah Baghdad, dan satu lagi al-Juwaini, Rektor Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Seminar tersebut menampilkan dua topik yaitu: (1) "Ijtihadnya Orang Yang Shalat Mengenai Arah Kiblat Kemudian Ternyata Keliru", dan (2) "Kedudukan Wali Mujbir Bagi Gadis Yang Sudah Dewasa".²¹ Metode seminar ini pula yang digunakan al-Ghazalî dalam mengajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad.²²

3. Prinsip Psikologis.

Para pakar pendidikan mengkonsepsikan pelajar sebagai objek pembelajaran dalam pendidikan. Oleh karena itu para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para pelajar dituntut memperhatikan perkembangan jiwa mereka, agar materi pembelajaran tersebut dapat dipahami dengan baik. Menurut ilmu jiwa (psikologi) perkembangan anak-anak lebih mudah memahami yang konkrit dari pada yang abstrak. Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip Nashruddin Thaha, bahwa anak-anak yang lemah tanggapannya dan kurang kuat memahami yang abstrak, hendaklah dipermudah dengan yang konkrit.²³ Dengan demikian Ibn Khaldun menganjurkan dalam mengajarkan anak-anak dapat dibantu dengan contoh-contoh berupa benda yang dapat dilihat. Hal ini berarti Ibn Khaldun dalam mengajarkan anak-anak merekomendasikan guru-guru mempergunakan alat peraga. Alat peraga ternyata sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan jalannya pelajaran, dan hal ini sesuai pula dengan ilmu jiwa perkembangan.

¹⁹ Al-Ghazâlî, *Mîzân al-'Amal* (Mesir: Mathba'at al-Jundiyy bi Mishra, 11.), h. 128-9.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Teknologi Pendidikan* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993), h. 1.

²¹ Untuk mengetahui secara lengkap isi seminar tersebut dapat dilihat dalam Taj al-Dîn al-Subkî, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, jilid V (t.t.p.: Mathba'at 'Îsâ al-Bâbî al-Halabî wa Syirkat, 1966), h. 209-224.

²² Muhammad Al-Quthrî, *al-Jami'at al-Islâmiyyat wa Dawruha fî Masirat al-Fikr al-Arabî* (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabî, 1985), h. 147.

²³ Nashruddin Thaha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghazali, Ibnu Khaldun* (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 97-98.

Selanjutnya, Ibn Khaldun berkata: “Siapa yang membawakan kekerasan dalam mendidik pelajara-pelajar, sikap itu akan melenyapkan kegembiraan anak didik serta akan menghilangkan kegiatan bekerja dan pada akhirnya pelajar-pelajar itu akan sering berdusta dan pemalas.”²⁴ Menurut Ibn khaldun, cara yang paling baik dalam mempelajari satu ilmu hendaklah dibagi dalam tiga tahap. Dimulai dengan tahap permulaan, dengan memberikan ilmu secara sederhana, belum terurai. Kemudian dilanjutkan tahap kedua. Pada tahap ini pelajaran lebih ditingkatkan dari tahap pertama dengan memperluas dan memperinci uraiannya serta mulai menyinggung perbedaan pendapat. Kemudian dilanjutkan tahap ketiga. Pada tahap ini guru mengulang pelajaran dari awal hingga akhir bab. Dengan demikian pelajar sudah memiliki pokok-pokok soal sampai kepada soal-soal kecil.²⁵ Selanjutnya Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu diselesaikan satu persatu agar dapat dimiliki. Pindah dari satu pelajaran ke pelajaran lain melahirkan kesenangan dan menghilangkan kebosanan.²⁶ Pendapat ini kelihatannya, sama dengan pendapat al-Ghazâlî, sebagaimana sudah disebut di muka.

***Quantum Teaching* dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam studi Sejarah Peradaban (*History of the Civilization*) diketahui bahwa peradaban Islam diyakini mempunyai kontribusi signifikan dalam pertumbuhan dan pembinaan peradaban Barat dalam berbagai bidang termasuk edukasi.²⁷ Maka tidaklah mengherankan kalau kemudian pendidikan Islam itu mengadopsi sistem pembelajaran Barat yang dikemas dalam bentuk *Quantum Teaching*²⁸ sebagaimana ekonomi Islam, komunikasi Islam dan politik Islam mengadopsi teori-teori keilmuan Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat para ilmuan yang mengatakan bahwa peradaban (*civilization; al-hadhârat*) itu milik umat manusia yang dikembangkan melalui karya-karya yakni buku-buku, majalah-majalah dan jurnal-jurnal serta media cetak lainnya.

²⁴ *Ibid.*, h. 105-106.

²⁵ *Ibid.*, h. 96-97.

²⁶ *Ibid.*, h. 99.

²⁷ Di dalam riwayat hidupnya disebutkan bahwa John Locke (1632-1704) sangat menguasai pengetahuan Bahasa Arab, hal ini menunjukkan bahwa tokoh pendidikan Barat asal Inggris itu, melalui pengetahuan Bahasa Arabnya tentu sangat menguasai teori-teori pendidikan Islam dan dengan demikian tidak tertutup kemungkinannya ia mengadopsi sistem pendidikan Islam tersebut. Lihat Samuel Smith, *Ideas of the Great Educators* (New York: Earners & Noble Books, 1979), h. 172. Kelihatannya, teori Tabularasa John Locke mirip dengan konsep *fithrah* dalam pendidikan Islam. Bedanya, kalau Tabularasa tidak mengakui adanya pembawaan, sementara *fithrah* sudah mengakui adanya pembawaan yakni potensi ketauhidan. Akan tetapi keduanya sama-sama mengakui besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Lihat: Q.S. al-A'râf/7: 171.

²⁸ Uraian lengkap mengenai *Quantum Teaching* ini dapat dibaca dalam DePorter, Bobbi, *et al.*, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, cet. 8 (Bandung: Kaifa, 2000).

Selain itu, karakteristik pendidikan Islam sebagaimana telah disebutkan terdahulu ternyata memberi peluang untuk mengadopsi pendidikan Barat yang lebih maju itu, sebagaimana pendidikan Islam mengadopsi sistem pembelajaran Yunani, Persia, India dan Cina pada periode klasik. Begitu juga prinsip-prinsip pembelajaran Islam yang telah dikemukakan di atas ternyata sangat sesuai dengan karakteristik *Quantum Teaching* tersebut di atas. Dengan demikian baik secara historis maupun teoritis legal formal pembelajaran Islam dapat menerima dan mengadopsi *Quantum Teaching*, sebagai salah satu metode pembelajaran, yang sedang populer pada saat ini, tidak hanya di Amerika, tetapi juga di negeri-negeri Timur, termasuk negeri kita Indonesia yang tercinta ini.

Penutup

Baik secara historis maupun secara teoritis legal formal ternyata masih terbuka peluang bagi pendidikan Islam untuk diperbarui (*inovalif*) dan menyesuaikan diri (*adaptif*) dengan sistem pendidikan Barat yang maju pada saat ini dengan mengadopsi (*adoptif*) sistem pembelajarannya yakni *Quantum Teaching*. Hal semacam ini pernah terjadi pada masa periode klasik (650-1250), di mana pendidikan Islam mengadopsi sistem pendidikan yang lebih maju ketika itu, yakni sistem pendidikan Yunani, Persia, India dan Cina. Sebagai sebuah metode pembelajaran, *Quantum Teaching* tersebut, ternyata sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam yang berdasarkan al-Qur'an, hadis, dan ijtihad para sarjana pendidikan Muslim.

Pustaka Acuan

- Al-Bayhaqî, Abû Bakar Ahmad ibn al-Husayin, *Syu'ab al-Iman*, ed. Abû Hajir Muhammad al-Sa'id ibn Basûnî Zaghlûl, jilid II. Bayrut Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- DePorter, Bobbi, *et al. Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, cet. 8. Bandung: Kaifa, 2000.
- Al-Ghazâlî. *Mîzan al- 'Amal*. Mesir: Mathba'at al-Jundiy bi Mishra, t.t.
- Honby. A.S. *Oxford Advanced Learners Dictionary*, ed. V. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Al-Ibrasyi, Muhammad Athiyyat. "Education in Islam," terj. Ismas Cashmiry, dalam *Studies in Islam*, No. 6 Tahun 1967, Cairo the Supreme Council for Islamic Affair U.A.R., 1967.
- Kahhâlat, 'Umar Ridhâ. *Dirâsat Ijtima'iyyat fî al-'Ush-r al-Islâmiyyat*. Damsyiq: al-Mathba'at al-Ta'awuniyya, 1393/1973.
- Madjid, Nurcholish (ed.). *Khazanah Intelektual Muslim*, cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1885.
- Al-Mawardî, Abû al-Hasan 'Alî ibn Muḥammad ibn al-Basharî. *Adab al-Duny wa al-Dîn*, cet. 3. Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.t.

- Muhadjir, Noeng. *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Al-Mubarrid, Abû al-'Abbas Muḥammad ibn Yaziz. *al-Kamil li al-Mubarrid*, jilid I. t.t.p.: Dâr al-Fikri, t.t.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 5. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Al-Quthriy, Muḥammad. *al-Jami'at al-Islâmiyyat wa Dawruha fî Masirat al-Fikr al-Arabî*. Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabî, 1985.
- Al-Subkiy, Taj al-Dîn. *Thabaqat al-Syafiiyyat al-Kubra*, Jilid V. t.t.p.: Mathbaat Isa al-Bâbî al-Halabî wa Syirkat, 1966.
- Smith, Samuel. *Ideas of the Great Educators*. New York: Barners & Noble Books, 1979.
- Tarn, W.W. *Alexander The Great*, Cet. Ulang. Cambridge: The Cambridge University Press, 1951.
- Thaha, Nashruddin. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghazali, Ibnu Khaldun*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Al-Tirmidzî, Abû Isa Muḥammad ibn 'Isa ibn Saurah. *al-Jami' al-Shahih*, jilid I. Mesir: Mushthafa al-Bâbî al-Halabî, 1974.
- Walidin A.K. Warul. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Batuphat-Lhoksumawe-Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. cet. 4. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.